BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah orang yang terinfeksi cacing sangat banyak di Asia Tenggara, hal ini dipengaruhi oleh kondisi iklim yang memungkinkan cacing dapat bertumbuh baik, juga kondisi sanitasi yang buruk serta keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah. Di Indonesia angka yang terinfeksi cacing nematoda usus cukup tinggi. Hal ini dikarenakan letak geografis Indonesia yang memiliki iklim yang panas akan tetapi lembab. Di kondisi ini, memungkinkan cacing usus (nematoda usus) dapat berkembang biak dengan baik terutama cacing yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*). Cacing ini ditularkan langsung melalui kontak fisik manusia dengan cacing atau telur cacing yang tertelan melalui makanan atau minuman (Anggraini *et al*., 2020).

Prevalensi kejadian infeksi cacing menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, dengan anak-anak yang paling banyak terinfeksi. (WHO, 2023). Di Indonesia kejadian kecacingan mudah kita jumpai, frekuensinya antara 60% sampai dengan 90% yang dimana mayoritas terinfeksi adalah anak – anak dan golongan penduduk yang kurang mampu (Lestari, 2022).

Prevalensi kasus penyakit infeksi kecacingan di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 30,4% untuk *Ascaris lumbricoides*, 21,25% untuk *Trichuris trichiura* dan 6,5% untuk cacing tambang (*Hookworm*) (Depkes R.I., 2010).

Pada provinsi Bengkulu tidak ada data pada kasus infeksi kecacingan. Tetapi pemerintah provinsi Bengkulu mengadakan pembagian obat cacing pada anak sekolah, mulai dari pendidikan sekolah dasar (SD) hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA). Kelamahan dari program ini adalah pembagian obat cacing tidak merata, melainkan hanya anak sekolah (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2022).

Pada kenyantaannya cacing juga dapat menyerang orang dewasa yang sistem imunitasnya sudah sempurna, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan jenis pekerjaan. Penyakit ini biasanya mudah mengenai orang – orang yang bekerja di daerah kumuh dan terpapar langsung dengan tanah, dan hygienitas yang buruk. Sehingga memberi kesempatan unutuk berkembang dan infeksi nematoda usus (Toemon *et al*., 2023).

Pembuatan batu bata secara manual tidak terlepas dari resiko pekerja, salah satunya adalah beban kerja yang berat dan interaksi antara kulit dan tanah. Terlalu sering adanya interaksi antara pekerja dan tanah menimbulkan kemungkinan terinfeksinya pekerja terhadap cacing nematoda usus. Nematoda usus dapat menimbulkan gejala patologis, khususnya di bagian percenaan usus. Hal ini tentu berkaitan dengan kesehatan para pekerja, karena beberapa cacing nematoda usus dapat mengancam nyawa para pekerja (Husna, 2022).

Soil Transmitted Helminths adalah nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan dari stadium non-infektif menjadi stadium infektif. Cacing yang tergolong golongan STH yang paling sering ditemukan adalah cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancyostoma duodenale*) dan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (Anggraini *et al*., 2020).

Penelitian ini dilakukan pada pekerja batu bata di desa Babatan karena di desa tersebut terdapat wilayah pemukiman yang mata pencahariannya adalah pembuatan batu bata. Dari survey yang telah dilakukan, di kota Bengkulu memang terdapat pekerja produksi batu bata, tetapi tidak memiliki karakteristik seperti yang ada di desa Babatan. Hal ini juga diperkuat dengan tidak adanya faktor luar yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Di wilayah Tugu Hiu dan Pondok Kubang terdapat banyak pekerja batu bata, tetapi daerah tersebut banyak warga yang mata pencahariannya ternak hewan. Hal ini sangat mempengaruhi hasil dimana, hasil penelitiannya terfokus pada variabel tanah yang digunakan pekerja batu bata yang tidak terpengaruhi oleh kotoran hewan ternak, melainkan murni dari kondisi pekerja batu bata itu sendiri.

Pada saat bekerja, mayoritas para pekerja batu bata tidak memperhatikan *hygiene* masing masing dan tidak memakai perlindungan diri apapun, terlebih di daerah pedesaan. Maka dari itu saya memilih desa Babatan sebagai sampel penelitian saya. Menurut Juliana, CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) memiliki hubungan yang perlu diperhatikan. *Hygiene*

dalam bekerja sangat diperlukan disini, karena dalam penelitiannya, dalam 20 sampel yang diteliti, hanya 3 dari 20 orang yang menerapkan CTPS. Hal ini membuat infeksi telur STH pada kuku pekerja sangat tinggi. Terdapat 12 dari 20 (60%) orang yang kukunya terinfeksi telur STH pada penelitiannya (Juliana *et al*., 2023).

Pemerintah Provinsi Bengkulu menerapkan pengadaan obat cacing pada masyarakat di provinsi Bengkulu, tetapi program ini memiliki kelemahan yaitu program ini hanya berlaku untuk anak – anak dan anak sekolahan. Maka dari itu perhatian orang dewasa di desa Babatan terlihat mengkhawatirkan dengan tidak mendapatkan program obat cacing dari pemerintah (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2021). Interaksi para pekerja dengan tanah yang tinggi memungkinkan para pekerja dapat terinfeksi. Sampel kuku pada pekerja batu bata tidak menutup kemungkinan positif telur cacing nematoda usus khususnya *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Alifia, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku pekerja batu bata di desa Babatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku pekerja batu bata di desa Babatan.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui persentase *Soil Transmitted Helmints* yang menginfeksi kuku pekerja batu bata.

   b. Diketahui persentase jenis cacing *Soil Transmitted Helmints* yang menginfeksi kuku pekerja batu bata.

   c. Menambah wawasan pekerja batu bata dan masyarakat tentang manfaat *self hygiene* dan bahaya infeksi kecacingan

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Parasitologi

B. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah penelitian dan wawasan tentang infeksi telur cacing pada kuku pekerja batu bata.

   b. Bagi Masyarakat

      Memberikan informasi dan wawasan khususnya pekerja batu bata yang pekerjaannya berhubungan dengan tanah sehingga mengetahui bahwa keselamatan kerja itu penting.

   c. Bagi Pendidikan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Membagikan informasi penelitian dalam pemeriksaan telur cacing nematoda usus khususnya kategori *Soil Transmitted Helminths* (STH).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi Penelitian	Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Keberadaan Telur Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Kuku Pekerja Pembuatan Batu Bata	Cut, Miftahul, Husna, Namira	Pekerja batu bata di Desa Cot Paya kecamatan Baitussalam kabupaten Aceh Besar	2023	*Cross-sectional*	Jenis Kelamin dan Umur Pekerja, Ada atau tidak telur Nematoda pada Kuku Pekerja, Dilakukannya Cuci Tangan Pakai Sabun Atau Tidak
2	Pemeriksaan Soil Transmitted *Helminths* (STH) Pada Feses Petugas Pengangkut Sampah Di Desa Tawangsari Kabupaten Malang	Fahru, Erni, Faisal	Tempat Pembuangan Sampah Desa Tawangsari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur	2023	Deskriptif Analitik	Soil Transmitted *Helminths* (STH) pada Feses Petugas Pengangkut Sampah
3	Identifikasi Telur Nematoda Usus *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan Metode Pengapungan (Flotasi) Menggunakan NaCl	Dwi, Norma, Riyadatu, Yogi	Laboratorium Parasitologi Stikes Ngudia Husada Madura	2019	Analisis Deskriptif	Telur Nematoda Usus pada Kuku Jari Tangan Pekerja Tempat Penitipan Hewan